

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketersediaan pangan di Indonesia harus diperhatikan mengingat banyaknya masyarakat yang terus mengalami pertumbuhan sehingga memberikan tuntutan bagi sektor tersebut untuk dapat menjamin ketersediaan kebutuhan pangan yang cukup. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu kedepan, setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, termasuk pekarangan, dalam menyediakan pangan bagi keluarga.

Berdasarkan Undang-Undang Pangan No. 18 tahun 2012 bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi yang cukup, baik dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”, maka dapat disimpulkan bahwa terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga merupakan tujuan sekaligus sebagai sasaran dari ketahanan pangan di Indonesia oleh karena itu, pemanfaatan ketahanan pangan salah satunya dapat dilakukan melalui diversifikasi pangan ditingkat rumah tangga. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Kementrian Pertanian RI, 2011).

Sayur untuk kesehatan yang optimal, para ilmuwan menganjurkan agar mengonsumsi makanan dengan beragam warna. Mengonsumsi buah dan sayuran berwarna sebanyak 5 porsi atau lebih adalah bagian penting dalam pola hidup sehat, Hal ini disebabkan sayuran berwarna memberikan berbagai macam vitamin, mineral dan serat yang digunakan oleh tubuh untuk menjaga kesehatan, melindungi tubuh dari efek penuaan, penyakit jantung, gangguan penglihatan serta mengurangi resiko terkena penyakit kanker. Dengan mengonsumsi semua kelompok warna

sayuran, yaitu biru/ungu, hijau, putih, kuning/orange, dan merah, akan mendapatkan perlindungan kesehatan yang paling luas (Fikawati 2017).

Pemanfaatan Toga (Tanaman Obat Keluarga) pada dasarnya secara tidak langsung dapat mendorong upaya ketahanan ekonomi khususnya dalam merangsang ketahanan pangan dan kesehatan. Sebagaimana Hikmat (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan toga bagi kesehatan dan ekonomi keluarga yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tanaman dan manfaatnya bagi kesehatan dan meningkatkan ekonomi keluarga. Pengabdian ini memfokuskan pada upaya bersama dalam menentukan strategi ketahanan pangan melalui upaya mengoptimalkan tanaman obat keluarga.

Dengan dimanfaatkannya lahan pekarangan untuk membudidayakan berbagai tanaman sayur, toga maupun tanaman pangan lainnya maka artinya setiap rumah tangga penduduk bisa mencukupi atau mengurangi beban pengeluaran belanja setiap hari. Bahkan apabila hasilnya sangat bagus dan berlebihan, produksi dari pekarangan dan teras rumah tangga ini bisa dijual untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Oleh karena itu, peran pemerintah dalam upaya meningkatkan penganekaragaman pangan adalah dengan membuat sebuah program yang dapat dilaksanakan oleh semua golongan masyarakat, khususnya masyarakat menengah kebawah. Sejak tahun 2010 hingga 2019, Badan Keamanan Pangan (BKP) melalui pusat penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan menjalankan Kampanye Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, kampanye KRPL 2020 akan diubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari atau disingkat P2L. Kegiatan P2L dilakukan untuk mendukung program pemerintah mengatasi daerah prioritas intervensi stunting atau menangani daerah prioritas rawan pangan kerawanan program atau meningkatkan daerah ketahanan pangan. Kegiatan ini memenuhi pangan dan gizi rumah tangga sebagai penghasil pangan dan berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memanfaatkan pekarangan yang tidak produktif, lahan kosong dan tanah kosong, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah

tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BKP, 2020).

Program P2L merupakan program pemerintah yang dilaksanakan secara nasional. Pada tahun 2021, database program P2L di Sumatera Barat terdapat sekitar 93 kelompok penerima manfaat program P2L yang tersebar 19 Kabupaten/Kota, dapat dilihat pada Lampiran 1. Dimana kegiatan program P2L ada 3 tahap yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian.

Program P2L pada dasarnya dibuat untuk jangka panjang, artinya keberlanjutan program ini sangat diperhatikan. Keberlanjutan program ini menentukan pencapaian yang didapatkan oleh setiap penerima P2L. Dalam pelaksanaan kegiatan program P2L ini tidak terlepas dari peran serta penyuluh yang berusaha mendampingi kelompok penerima program P2L. Menurut Suhardiyo (1992) suatu tanggung jawab yang benar untuk membawa perubahan yang progresif dibidang pertanian yang terletak ditangan penyuluh lapangan karena ditangan merekalah para petani mengharapkan kesejahteraan mereka. Dengan adanya penyuluh pendamping diharapkan dapat membantu kelompok dalam melaksanakan kegiatan P2L sehingga dapat berjalan dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam program tersebut.

Dalam menjaga keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan perlu pembaruan rancangan kebijakan program pemanfaatan pekarangan rumah dengan memperhatikan berbagai program yang telah berjalan. Saat ini implementasi kebijakan yang dilakukan dalam rangka pengembangan dan menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan rumah adalah program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Sebelum dilakukan program P2L program-program lainnya yang berbasis pada pemanfaatan pekarangan rumah juga dilakukan seperti Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), dan Gerakan Perempuan Optimalisasi Pekarangan (GPOP).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai keberlanjutan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Malang bahwa pelaksanaan program KRPL di Kota Malang dari tahun ke tahun semakin menurun. Berdasarkan partisipasi masyarakat yang menurun serta jumlah KRPL yang tidak meningkat untuk dikembangkan di Kota Malang. Program KRPL di Kota Malang belum

berkembang secara rata di setiap kawasan Kota Malang, sehingga keberlanjutan program KRPL di Kota Malang belum optimal, dan tujuh pilar keberlanjutan di Kota Malang tidak kokoh dan belum optimal, banyak KRPL di Kota Malang yang belum berkelanjutan bahkan tidak berkelanjutan. Terdapat 5 pilar keberlanjutan yang kurang optimal di Kota Malang antara lain adalah infrastruktur pada KRPL, partisipasi masyarakat, peran tokoh masyarakat, kelembagaan pasar serta pilihan komoditas dan rotasi tanaman. Pada indikator kebun bibit mengalami ketidakberlanjutan disebabkan oleh tidak adanya pengelolaan yang berlanjut untuk kebun bibit dan menurunnya fungsi kebun bibit yang seharusnya digunakan sebagai tempat pembibitan menjadi tempat menanam bagi kawasan.

Berdasarkan latar belakang diatas mengenai keberlanjutan P2L, aspek-aspek keberlanjutan pada aspek ekologis, sosial dan ekonomi masih belum diteliti secara mendalam sebagai indikator yang dapat memenuhi dan sesuai dengan keberlanjutan program P2L. Dengan diketahui kelompok yang berlanjut hingga tidak berlanjut pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

B. Rumusan Masalah

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan hasil dari perkembangan program sebelumnya dan bentuk upaya dalam rangka menunjang program pemerintah untuk daerah - daerah penanganan rawan stunting dan daerah prioritas rawan pangan. Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilaksanakan dan diselenggarakan oleh kelompok dengan prinsip mampu mewujudkan ketersediaan pangan, kenganekaragaman pangan rumah tangga, meningkatkan pendapatan keluarga serta mendukung upaya pemerintah dalam penanganan daerah prioritas stunting.

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu Kabupaten yang melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang tersebar di 11 kelompok tani dan kelompok wanita tani sejak awal tahun 2021, Program P2L tersebut didanai oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah melalui alokasi dana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) dan Dana Alokasi Non Fisik (DAKNF).

Program pekarangan pangan lestari ini yang merupakan faktor pendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan serta perikanan

skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jadi ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan. Seberapapun lahan pekarangan yang ada, bias untuk menghasilkan pangan dari rumah, karena untuk warga yang memiliki lahan terbatas bisa tetap menanam dengan teknik verikultur.

Penelitian ini difokuskan pada Keltan Maju Bersama yang berlokasi di Jorong Patameh, Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar dan KWT Sungai Basa yang berlokasi di Jorong Kinawai, Nagari Balimbing, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena pada awal berdirinya anggota kelompok memiliki antusiasme yang tinggi dilihat dari banyaknya partisipasi para anggota untuk bergabung dalam kelompok. Partisipasi anggota kelompok sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan program P2L. Nilai manfaat yang dirasakan program dapat menjadi motivasi, maka dari itu pendampingan yang intensif petugas kreatif dan inovatif menjadi kunci sukses keberlanjutan suatu program. Sesuai dengan tujuan program P2L meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman. Pada Keltan Maju Bersama dapat mencapai keberhasilan dari segi pemanfaatan dari program P2L seperti olahan mie dari labu dan buah naga dan keripik bayam dan terong yang telah dapat dipasarkan.

Pada pelaksanaannya, KWT Sungai Basa dapat melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan dengan baik yang mempunyai 2 kebun bibit, sehingga membuat KWT Sungai Basa semakin terkenal. Kemudian Pada program P2L pada Kelompok Wanita Tani Sungai Basa merupakan satu-satunya percontohan yang berada di Kecamatan Rambatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kunjungan yang dilaksanakan oleh KWT Lubuk Panang Padang, KWT Mekar Sari II, KWT Lubuak Ramang, KWT Nangka Solok, dan DPR PKS Tanah Datar.

Menurut survei awal pendahuluan penelitian, berbagai kegiatan P2L dilakukan kelompok tersebut, mulai dari pembuatan demplot, penanaman berupa kebun bibit sebagai sarana pelatihan anggota kelompok dalam pembibitan dari kebun bibit pemanfaatan lahan pekarangan anggota serta pendampingan penyuluh pertanian. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan anggota kelompok dapat

melaksanakan upaya tersebut dalam program P2L dengan memanfaatkan pekarangan rumahnya secara optimal sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat, meningkatkan nilai produksi pekarangan serta mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dan memberikan kontribusi kepada keluarga anggota kelompok memberikan dampak sosial dan lingkungan. Setelah program P2L berjalan Keltan Maju Bersama yang masih berlanjut pemanfaatan pekarangan sedangkan KWT Sungai Basa tidak berlanjutnya memanfaatkan pekarangan.

Keberlanjutan program juga termasuk sebagai tolak ukur melihat keberhasilan dari suatu program. Hasilnya suatu program terlihat melalui apabila program tersebut berkelanjutan ditangan masyarakat sendiri yaitu dengan masyarakat yang dapat mengelola program secara mandiri sehingga tercapai tujuan seperti peningkatan kesejahteraan (Kadir, dkk 2016).

Adanya permasalahan di lapangan yang telah dijelaskan di atas, tentu saja menjadi perhatian bagi peneliti dan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji terkait analisis keberlanjutan kegiatan terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Keberlanjutan Terhadap Kegiatan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Kabupaten Tanah Datar.**”

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan program P2L di Kabupaten Tanah Datar?
2. Bagaimana keberlanjutan pemanfaatan lahan pekarangan setelah kegiatan program P2L di Kabupaten Tanah Datar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan program P2L di Kabupaten Tanah Datar
2. Membandingkan keberlanjutan kelompok berlanjut dengan kelompok tidak berlanjut dalam pemanfaatan lahan pekarangan setelah kegiatan program P2L di Kabupaten Tanah Datar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini, merupakan proses belajar yang harus ditempuh sehingga dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Kabupaten Tanah Datar, serta merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1 Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
2. Bagi kelompok penerima program, sebagai masukan dalam menjalankan usaha-usahanya sehingga kelompok tersebut dapat lebih berkembang dan mandiri dengan adanya bantuan dari Dinas/Pemerintah.
3. Bagi pemerintah dan instansi terkait, sebagai masukan dalam melaksanakan program-program dan keberlanjutan bagi kelompok dalam menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

